

Sosialisasi Materi Kebhinekaan bagi Guru MGMP PPKn SMP dan SMA Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Firman Umar¹, A. Aco Agus², Muhammad Amin³

Keywords :Diversity Value, MARKA Learning Method

Correspondence Author

¹ Prodi PPKn Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

²Prodi PPKn Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

³Prodi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Email: andiaco@unm.ac.id

History Artikel

Received: 12-10-2023;

Reviewed: 03-11-2023

Revised: 11-11-2023

Accepted: 26-11-2023

Published: 01-12-2023

Abstrak. Mitra Program Kemitraan Komunitas (PKM) ini adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PPKn SMP dan SMA di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Masalah yang dihadapi mitra pengabdian masyarakat (PKM) ini adalah materi kebhinekaan global belum tersosialisasi di sekolah secara lengkap. Metode kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara diskusi tentang kebhinekaan global dan simulasi metode pembelajaran MARKA. Hasil yang dicapai yakni peningkatan wawasan mitra tentang kebhinekaan global dan metode pembelajaran MARKA (Mulai dari diri, Aktivitas, Refleksi, Konsep, Aplikasi) untuk mengajarkan materi kebhinekaan global kepada peserta didik.

Abstract. This Community Partnership Program (PKM) partner is the Junior and Senior High School Civics Teacher Conference (MGMP) in Pangkajene and Islands Regency The problem faced by this community service partner (PKM) is that global diversity material has not been socialised in schools completely. The method of community service activities is carried out by means of discussions about global diversity and simulations of the MARKA learning method. The results achieved are an increase in partners' insights about global diversity and the MARKA learning method (Starting from self, Activity, Reflection, Concept, Application) to teach global diversity material to students



This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License

PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan MGMP PPKn SMP dan SMA Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Lokasi kegiatan pengabdian yaitu Aula Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Jarak lokasi mitra dari Kampus UNM adalah 55 Km.



Gambar 1. Mitra Sasaran PKM yaitu Guru MGMP PPKn SMP dan SMA Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra sasaran, permasalahan prioritas yang dihadapi adalah pembelajaran nilai-nilai kebhinnekaan belum dipahami secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi materi kebhinnekaan bagi Guru Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PPKn SMP dan SMA di kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Profil pelajar Pancasila menjadi referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan di Indonesia, termasuk menjadi pedoman bagi para pendidik untuk membangun karakter dan kompetensi peserta didik. Pelajar Pancasila adalah wujud pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berakhlak dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila yaitu : 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemendikbudristek 2022). Jika mencermati kondisi bangsa saat ini, terdapat enam isu yang menjadi keprihatinan nasional, salah satunya adalah radikalisme dan NKRI (Khamid 2016).

Nilai-nilai kebhinnekaan menjadi modal penting bagi pelajar Indonesia untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan

budaya lainnya sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan (Kemendikbudristek 2022)

Dengan nilai-nilai kebhinnekaan, maka Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

Selain itu, pentingnya sosialisasi materi kebhinnekaan bagi guru juga didasarkan pada beberapa hasil riset berikut: (1) (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama 2017) merekomendasi bahwa perlu penguatan kurikulum tentang kebhinnekaan dan penerapannya melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dapat dikoordinir oleh guru PPKn di sekolah. Selain itu, forum guru diharapkan dapat melaksanakan fungsinya sebagai pengembang kurikulum yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran berbasis kebhinnekaan. (2) (Ma, X., Chen and Chen 2021) menemukan bahwa guru yang memiliki kesadaran keberagaman global yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan budaya dan lebih cenderung untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang mempromosikan inklusi dan kesetaraan. Selain itu, guru-guru ini mampu mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Kesadaran keberagaman global pada guru memiliki dampak positif yang signifikan pada peserta didik, dimana mereka memiliki sikap yang lebih inklusif dan perilaku yang lebih positif terhadap perbedaan budaya. Oleh karena itu penting bagi guru untuk memiliki kesadaran keberagaman global dan mengadopsi pendekatan pembelajaran inklusif. (3) (Sidhu and

Sun 2014) mengungkapkan bahwa wawasan guru mengenai kebhinnekaan global dapat mempengaruhi pengalaman belajar siswa. Guru yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kebhinnekaan global dapat mengintegrasikan berbagai aspek kebudayaan global ke dalam kurikulum dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan menarik bagi siswa. (4) (Macdonald, Hawkins, and Jacquet 2019) mengungkapkan bahwa wawasan guru mengenai kebhinnekaan global dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Guru yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kebhinnekaan global memiliki kemampuan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan mendukung kemajuan pendidikan yang lebih baik.

Dari hasil riset tersebut, dapat disimpulkan bahwa wawasan guru mengenai kebhinnekaan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memperkaya pengalaman belajar siswa, serta mendukung kemajuan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk meningkatkan wawasan kebhinnekaan, dan mengintegrasikan pengalaman belajar yang mendukung keberagaman budaya ke dalam kurikulum.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

Melalui kegiatan diskusi interaktif dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan kebhinnekaan global guru PPKn SMP sebagai upaya mendukung tumbuhkembang profil pelajar Pancasila dan penguatan pendidikan karakter pada diri peserta didik serta menciptakan ekosistem sekolah yang inklusif, damai dan beradab.

Melakukan kegiatan simulasi metode pembelajaran MARKA dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan guru PPKn SMP di Kabupaten Pangkep dalam membina dan mengembangkan wawasan kebhinnekaan global peserta didik melalui praktik baik dalam pembelajaran dikelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini Gedung Aula Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada hari Kamis, 18 Mei 2023, jam 08.00 - 16.30 Wita yang dihadiri oleh tim pengabdi, Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Ketua MGMP PPKn Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, 36 Guru PPKn SMP dan SMA di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebagai peserta.

Pada awal kegiatan, link google form pre-test <https://shorturl.at/jEM28> dibagikan kepada peserta untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai nilai-nilai kebhinnekaan.

Selanjutnya, tim pengabdi memperkenalkan lima topik kebhinnekaan yakni kebhinnekaan global, kebhinnekaan nasional, kebhinnekaan dalam skala personal, kebhinnekaan dalam skala sekolah, menjadi sekolah damai, serta metode pembelajaran MARKA (Mulai dari diri, Aktivitas, Refleksi, Konsep, Aplikasi) untuk mengajarkan nilai-nilai kebhinnekaan dalam pembelajaran yang terdiri atas 5 (lima) tahapan meliputi Pertama, mulai dari diri yaitu memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta kelompok lain sebagai pengantar topik kebhinnekaan yang akan dibahas. Kedua, aktivitas yaitu mengajak peserta kelompok lain mengalami secara langsung dengan menggunakan aktivitas berupa simulasi, cerita atau permainan. Ketiga, refleksi yaitu menggali makna dari aktivitas dan merefleksikan aktivitas ke dalam pengalaman pribadi. Keempat, konsep yaitu menyarikan aktivitas dan refleksi menjadi poin inti pembelajaran yang didukung dengan teori, data dan fakta. Kelima, aplikasi yaitu memberikan tantangan dan misi kepada peserta kelompok lain untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam dunia nyata.

Selanjutnya, dilakukan kegiatan simulasi untuk melatih keterampilan guru dalam mengajarkan kebhinnekaan kepada peserta lain dengan menerapkan metode pembelajaran MARKA. Tim pengabdi membentuk lima kelompok (tiap kelompok 5-6 peserta) sesuai topik kebhinnekaan. Kelompok 1 membahas kebhinnekaan global, kelompok 2 membahas kebhinnekaan nasional, kelompok 3 membahas kebhinnekaan dalam skala personal, kelompok 4 membahas kebhinnekaan dalam skala sekolah, dan kelompok 5 menjadi sekolah damai. Setiap kelompok diberikan kesempatan mempelajari topik tersebut dan skenario penyajian topik masing-masing kelompok selama

60 menit. Sedangkan waktu yang diberikan kepada setiap kelompok untuk mensimulasikan metode pembelajaran MARKA yakni maksimal 70 menit.

Pada saat simulasi, kelompok 1 membahas topik kebhinekaan global “dunia yang berwarna”. Secara bergantian anggota kelompok berperan menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran MARKA, yaitu mengajukan pertanyaan pemantik kepada peserta kelompok lain tentang kebhinekaan global, menerapkan aktivitas permainan, melakukan refleksi dengan cara mengajukan tiga pertanyaan kepada peserta kelompok lain, mengaitkan aktivitas yang telah dilakukan dan pertanyaan refleksi untuk mengenali secara mendalam konsep kebhinekaan global, dan memberikan tantangan kepada peserta kelompok lain untuk menerapkan konsep kebhinekaan global yang telah dipelajari ke dalam dunia nyata.

Kelompok 2 membahas topik kebhinekaan Indonesia “negara penuh harmoni”. Secara bergantian anggota kelompok berperan menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran MARKA, yaitu mengajukan pertanyaan pemantik kepada peserta kelompok lain tentang keragaman dalam lingkungan keluarga atau teman, menerapkan aktivitas permainan, melakukan refleksi dengan cara mengajukan tiga pertanyaan kepada peserta kelompok lain, mengaitkan aktivitas yang telah dilakukan dan pertanyaan refleksi untuk mengenali secara mendalam konsep perdamaian, makna toleransi, intoleransi dan ekstrimisme, dan memberikan tantangan kepada peserta kelompok lain untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam dunia nyata.

Kelompok 3 membahas topik Berdamai dengan diri “damai mulai dari diri”. Secara bergantian anggota kelompok berperan menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran MARKA, yaitu mengajukan pertanyaan pemantik kepada peserta kelompok lain tentang rasa percaya diri peserta terhadap identitas pribadinya, menerapkan aktivitas bercerita tentang identitas diri (personal), melakukan refleksi dengan cara mengajukan tiga pertanyaan kepada peserta kelompok lain, mengaitkan aktivitas yang telah dilakukan dan pertanyaan refleksi untuk mengenali secara mendalam konsep keberagaman personal, dan memberikan tantangan kepada peserta kelompok lain yakni membuat galeri diri atau biodata diri dan memposting di media sosial dan mengundang teman untuk menguji galeri tersebut.

Kelompok 4 membahas topik Keragaman di Sekolahku “Sekolahku yang Bhineka”. Secara bergantian anggota kelompok berperan menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran MARKA, yaitu mengajukan pertanyaan pemantik kepada peserta kelompok lain tentang keragaman dalam lingkungan sekolah dan praktik-praktik baik yang dilakukan sekolah untuk menghargai keragaman, menerapkan aktivitas bermain peran, melakukan refleksi dengan cara mengajukan tiga pertanyaan kepada peserta kelompok lain, mengaitkan aktivitas yang telah dilakukan dan pertanyaan refleksi untuk mengenali secara mendalam konsep implementasi toleransi di sekolah dan memperkuat toleransi di sekolah dengan aktivitas kebhinekaan, dan memberikan tantangan kepada peserta kelompok lain yakni membuat rencana program dalam bentuk aktivitas kebhinekaan dilingkup kelas dan sekolah untuk menguatkan nilai keberagaman di sekolah.

Kelompok 5 membahas topik Menuju Sekolah Damai “Sekolahku yang Damai”. Secara bergantian anggota kelompok berperan menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran MARKA, yaitu mengajukan pertanyaan pemantik kepada peserta kelompok lain tentang bagaimana lingkungan sekolah yang didambakan dan apa saja langkah-langkah untuk mewujudkannya, menerapkan aktivitas bermain dengan menggunakan boardgame, melakukan refleksi dengan cara mengajukan tiga pertanyaan kepada peserta kelompok lain, mengaitkan aktivitas yang telah dilakukan dan pertanyaan refleksi untuk mengenali secara mendalam konsep menjaga sekolah tetap damai, membangun sistem dan meningkatkan kapasitas serta kerentanan seperti perundungan, diskriminasi, kekerasan seksual dan intoleransi, dan memberikan tantangan kepada peserta kelompok lain yakni melakukan survei kondisi sekolah damai pada satuan pendidikan masing-masing.

Setelah semua kelompok tampil menerapkan metode pembelajaran MARKA, maka tim pengabdian memberikan penguatan tentang hal-hal yang perlu diperbaiki, dikembangkan dan diterapkan oleh peserta ketika mereka mengajar di sekolah masing-masing seperti aktivitas pembelajaran, mengintegrasikan materi pelajaran PPKn dengan nilai-nilai kebhinekaan pada kegiatan pembelajaran.

Pada akhir kegiatan, dilakukan refleksi atas pengalaman belajar yang telah didapatkan oleh peserta. Evaluasi pemahaman peserta mengenai nilai-nilai kebhinekaan dilakukan dengan

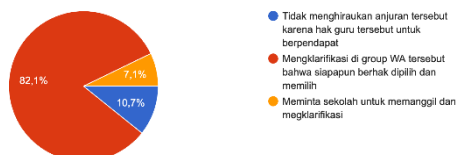
membagikan link post-test dalam bentuk link google form. <https://shorturl.at/mGS48>

Selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi materi kebhinnekaan global, peserta antusias menyimak penjelasan dan mempelajari konsep materi kebhinnekaan. Selain itu, ketika diskusi kelompok berlangsung terlihat peserta berperan aktif menyusun skenario pembelajaran MARKA yang akan disimulasikan dan saling berbagi peran untuk menerapkan lima langkah pembelajaran MARKA yakni (Mulai Dari Diri, Aktivitas, Refleksi, Konsep dan Aplikasi). Pada saat simulasi berlangsung, terlihat peserta bersemangat, kreatif dan berkolaborasi dengan baik menerapkan metode pembelajaran MARKA. Pada saat tim pengabdian melakukan refleksi dan memberi penguatan materi kebhinnekaan kepada peserta, terlihat peserta aktif berbagi pengalaman yang mereka dapatkan setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini.

Hasil yang dicapai dari pelaksanaan kegiatan ini adalah peserta telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai kebhinnekaan. Hal tersebut didasarkan pada respon peserta setelah mengisi link post test yang dibagikan kepada mereka. Secara lebih jelas dapat dilihat pada data berikut:

1. Ketika ada pemilihan ketua OSIS, ada oknum guru yang menyebarkan informasi di WAG agar memilih ketua OSIS yang latar belakang suku dan agamanya sama, sikap saya:*

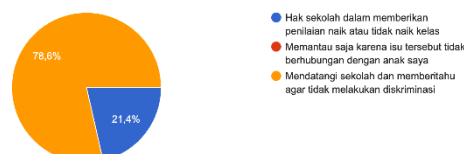
28 jawaban



Respon peserta terkait masalah diskriminasi berdasarkan suku dan agama dalam pemilihan ketua OSIS di sekolah yakni 10,7% menunjukkan sikap yang pasif, menganggap bahwa guru memiliki hak untuk berpendapat, meskipun pendapat tersebut mendorong praktik diskriminasi. 82,1% menunjukkan sikap proaktif di level individu, dimana mereka mengklarifikasi di group WhatsApp tentang prinsip keadilan dalam pemilihan ketua OSIS. 7,1% menunjukkan sikap proaktif di level institusi sekolah, dimana mereka meminta sekolah turun tangan dalam mengklarifikasi masalah tersebut.

2. Ada informasi di sekolah saya bahwa ada murid yang tidak naik kelas karena alasan siswa tersebut penganut kepercayaan, respon saya:*

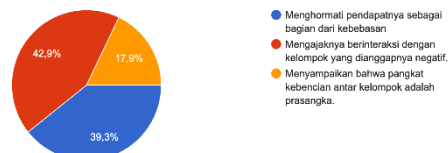
28 jawaban



Respon peserta mengenai murid yang tidak naik kelas karena alasan aliran kepercayaan yakni 76,6% mendatangi sekolah dan memberitahu agar tidak melakukan diskriminasi dan 21,4% berpendapat sekolah berhak memberikan penilaian naik atau tidak naik kelas.

5. Teman saya berpandangan bahwa dia tidak bisa berteman dengan suku/kelompok tertentu karena suku/kelompok tersebut dianggap memiliki ...p saya terhadap pendapat teman saya ini adalah:

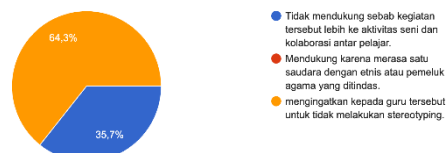
28 jawaban



Respon peserta mengenai situasi dimana sahabatnya mempunyai preferensi dalam memilih teman berdasarkan latar belakang etnis atau kelompok sosial tertentu. Sebanyak 42,9% mengajarkannya berinteraksi dengan kelompok yang dianggapnya negatif, 39,3% menghormati pendapat sahabatnya sebagai bagian dari kebebasan dan 17,9% menyampaikan bahwa kebencian antar kelompok adalah prasangka.

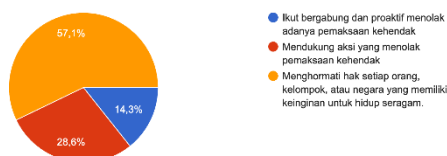
6. Sekolah saya akan mengadakan festival musik internasional dimana akan mengundang siswa dari berbagai negara untuk berpartisipasi sebagai ...indakan diskriminasi etnis dan agama, sikap saya:

28 jawaban



Respon peserta mengenai oknum guru yang meminta untuk tidak mengundang peserta dari negara tertentu karena menganggap negara tersebut melakukan tindakan diskriminasi etnis dan agama yakni 64,3% mengingatkan guru untuk tidak melakukan stereotyping dan 35,7% tidak mendukung tindakan tersebut.

9. Saya menyadari bahwa dunia yang saya huni ini teramat beragam, baik dari aspek budaya, etnis, bahasa, agama/kepercayaan, makanan, gaya hidup, ...daknya agar kita seragam, maka pendapat saya:
28 jawaban



Respon peserta mengenai kebhinekaan global yang meliputi keragaman budaya, etnis, bahasa, agama/kepercayaan, makanan, gaya hidup dan adat istiadat namun terdapat sekelompok orang maupun negara yang ingin memaksakan keseragaman. Sebanyak 28,6% mendukung aksi yang menolak pemaksaan kehendak, 57,1% menghormati hak setiap orang, kelompok, atau negara yang memiliki keinginan untuk hidup seragam dan 14,3% ikut bergabung dan proaktif menolaknya pemaksaan kehendak.

Selain itu, peserta cukup terampil menerapkan metode pembelajaran MARKA. Hal ini terlihat ketika mereka menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran MARKA secara sistematis. Misalnya pada langkah 1. Peserta memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pernyataan pemantik kepada peserta lainnya terkait tema yang dibahas. Langkah 2. Peserta menerapkan berbagai macam aktivitas seperti bercerita, bermain peran dan simulasi dengan menggunakan media *boardgame*. Pada kegiatan ini peserta kelompok lain terlihat bersemangat dan ikut berpartisipasi aktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Langkah 3. Peserta mengaitkan aktivitas yang telah mereka lakukan dengan konsep kebhinekaan, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual. Langkah 4. Peserta melakukan refleksi terkait aktivitas dan konsep yang telah dipelajari dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan. Dan langkah 5. Peserta memberikan beragam tantangan kepada peserta kelompok lain sesuai dengan topik kebhinekaan yang telah dibahas bersama. Pada langkah ini, terlihat peserta kelompok merasa tertantang, tertarik dan bahkan merasa terharu dengan tantangan yang diberikan. Dari penerapan langkah-langkah tersebut membuktikan bahwa peserta telah cukup terampil mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan melalui penerapan metode pembelajaran MARKA.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian telah terlaksana dengan baik. Target luaran pengabdian dapat tercapai dengan baik, yaitu mitra sasaran telah memiliki

pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai kebhinekaan serta cukup terampil dalam menerapkan metode pembelajaran MARKA.

Bagi mitra sasaran, diharapkan dapat berkolaborasi bersama komunitas MGMP untuk mengembangkan materi konsep kebhinekaan yang disesuaikan dengan kurikulum mata pelajaran PPKn yang diajarkan pada jenjang SMP dan SMA sehingga nilai-nilai kebhinekaan dapat diajarkan secara terintegrasi. Selain itu, metode pembelajaran MARKA dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menciptakan pembelajaran PPKn yang menyenangkan, menarik dan menantang bagi peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM yang telah memberikan dukungan materiil serta komunitas guru MGMP PPKn SMP dan SMA di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan atas kerja sama dan partisipasi selama mengikuti kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2017. *Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. 2022. "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka." 1–37.
- Khamid, Nur. 2016. "Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1(1):123. doi: 10.18326/mlt.v1i1.123-152.
- Ma, X., Chen, J., and Y. Chen. 2021. "The Influence of Teachers' Global Diversity Awareness on Students' Attitudes and Behaviors Toward Cultural Differences." *Journal of Teacher Education* 72(1):5–19.
- Macdonald, Laura, Melissa Hawkins, and Marianne Jacquet. 2019. "Exploring Teachers' Global Citizenship and Its Influence on Quality Education in Canada." *International Studies in Sociology of Education*.
- Sidhu, Sarjit Kaur, and Daisy L. Sun. 2014. "Global Diversity Awareness and Inclusive Teaching." *The Journal of Educational Research & Policy Studies*.

